IMPLIKASI PERAN SISWA DALAM KASUS BULLYING TERHADAP PENERAPAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Maghfirotul Ulia[1], Erik Aditia Ismaya[2], Denni Agung Santoso[3]
[1]PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
202233332@std.umk.ac.id[1], erik.aditia@umk.ac.id[2], denni.agung@umk.ac.id[3]

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implications of students' respective roles as perpetrators, victims, and witnesses on the manifestation of their socially responsible character in the elementary school environment. The research subjects consisted of students who acted as perpetrators, victims, and witnesses of bullying, as well as teachers selected using purposive sampling. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source triangulation and methodological triangulation, while data analysis was conducted using the interactive model by Matthew B.Miles and A. Michael Huberman, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that each student's role in a bullying incident has different implications for the manifestation of their socially caring character. Based on the research conducted, it can be concluded that the implications of students' roles in bullying incidents are not only evident in their behavior during the bullying event but also influence the manifestation of socially caring character by the perpetrator, victim, and witnesses.

***Keywords**: Bullying, Social Awareness, Student Role, Elementary School*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi masing-masing peran siswa sebagai pelaku, korban dan saksi terhadap penerapan karakter peduli sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang berperan sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying, serta guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap peran siswa dalam kasus bullying memberikan implikasi yang berbeda terhadap penerapan karakter peduli sosialnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implikasi peran siswa dalam kasus bullying tidak hanya tampak pada perilaku selama peristiwa bullying

berlangsung, tetapi juga memengaruhi penerapan karakter peduli sosial oleh pelaku, korban, dan saksi.

Kata Kunci: Bullying, Peduli Sosial, Peran Siswa, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Permasalahan sosial yang saat ini masih sering ditemui di lingkungan sekolah adalah bullying dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS) dan laporan komisi perlindungan anak indonesia pada jenjang sekolah dasar kasus bullying di Indonesia menjadi kasus perundungan tertinggi dengan 26% dari total kasus perundungan nasional yang menimpa siswa SD. Kasus perundungan didominasi oleh perundungan fisik (55,5%) dan juga verbal (29,3%) (Polri 2025). Barbara Coloroso menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Coloroso menekankan bahwa bullying tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga keberadaan saksi atau pengamat yang dapat memperkuat terjadinya bullying apabila tidak memberikan respons yang tepat (Yuliani 2019).

Kasus bullying di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya berperan sebagai individu yang terlibat secara langsung sebagai pelaku atau korban, tetapi juga memiliki peran lain yang tidak kalah penting, yaitu sebagai pengamat atau saksi (bystander). Setiap peran yang dimiliki siswa dalam situasi bullying memberikan kontribusi yang berbeda terhadap terjadinya maupun berlanjutnya perilaku tersebut. Pelaku bullying biasanya menunjukkan perilaku agresif dan cenderung memiliki dominasi terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Sementara itu, korban sering kali berada pada posisi yang tidak berdaya dan kesulitan untuk melawan atau melaporkan tindakan yang dialaminya. Selain pelaku dan korban, keberadaan saksi dalam kasus bullying juga memiliki pengaruh yang signifikan. Siswa yang menyaksikan tindakan bullying dihadapkan pada pilihan untuk menolong korban, melaporkan kejadian tersebut, atau justru memilih untuk diam. Sikap diam yang ditunjukkan oleh saksi sering kali

disebabkan oleh rasa takut, tekanan kelompok, atau kurangnya keberanian untuk bertindak. Namun, sikap tersebut secara tidak langsung dapat memperkuat perilaku bullying karena pelaku merasa tidak mendapatkan konsekuensi dari tindakannya. Oleh karena itu, peran saksi menjadi sangat penting dalam menentukan keberlangsungan suatu tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Sekolah dasar sebagai pendikan awal formal anak memiliki peran strategis dalam proses penerapan karakternya. Pada tahap ini anak berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang berkembang secara signifikan. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai mempelajari dan memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pembentukan karekter pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebayanya (Azizah and Ismaya 2024). Penerapan karakter dasar pada anak akan berpengaruh pada kepribadiannya sampai pada usia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan karakter yang baik pada fase sekolah dasar sangat penting agar anak dapat memiliki sifat dan karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan nilai-nilai moral dan sosial (Tri, Ardiansyah, and Ramlah 2025).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti dalam membangun kemampuan seseorang untuk menyerap nilai-nilai, yang pada akhirnya akan membentuk sikap yang proaktif dan tetap dalam diri setiap individu. Proses ini mendorong individu untuk tumbuh menjadi lebih utuh (Andreas, Utaminingsih, and Ismaya 2022). Proses penerapan karakter anak dalam pendidikan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepeduliam sosial penting untuk ditanamkan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru memiliki peran strategis sebagai teladan yang mampu menjadi contoh perilaku positif kepada siswanya. Selain itu, lingkungan sekolah yang aman sangat dibutuhkan agar siswa

dapat mengembngkan karakter yaang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakter yang penting ditanamkan sejak dini salah satunya merupakan karakter peduli sosial. Karakter ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, memperlakukan orang lain dengan sopan, serta memiliki keinginan untuk berbagi dan membantu sesama. Siswa yang memiliki karakter peduli sosial cenderung menunjukkan sikap empati, saling menolong, dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik (Wilda, Ismaya, and Ermawati 2024). Oleh karena itu, salah satu cara untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai adalah dengan penguatan karakter peduli sosial. Thomas Lickona mengemukakan, karakter peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Individu yang memiliki karakter peduli sosial tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki perasaan empati serta kemampuan mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti membantu dan menghargai orang lain. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Rizky 2025).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan karakter peduli sosial tidak dapat dilepaskan dari pengalaman siswa dalam interaksi sosial di sekolah, termasuk dalam kasus bullying. Peran siswa sebagai pelaku, korban, maupun saksi memberikan pengalaman yang berbeda yang dapat mengimplikasi penerapan karakter mereka. Siswa yang memiliki pengalaman positif dalam membantu orang lain cenderung mengembangkan karakter peduli sosial yang lebih kuat, sedangkan pengalaman negatif dapat menjadi hambatan jika tidak disertai dengan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, penerapan karakter pada anak merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan pengalaman sosial. Proses ini membutuhkan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk menciptakan kondisi yang mendukung penerapan karakter yang positif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses penerapan karakter menjadi sangat penting dalam

penelitian ini, terutama dalam mengkaji bagaimana peran siswa dalam kasus bullying berimplikasi terhadap penerapan karakter peduli sosial di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian telah membahas fenomena bullying di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap perkembangan siswa. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada pengaruh psikologis yang dialami korban, seperti rasa takut, rendah diri, dan gangguan dalam interaksi sosial. Selain itu, beberapa penelitian juga mengkaji upaya pencegahan bullying melalui peran guru dan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa isu bullying telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa perilaku bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mengimplikasi interaksi sosial serta pembentukan sikap dan perilaku siswa secara keseluruhan. Selain itu, karakter peduli sosial menjadi salah satu aspek penting yang dapat berkembang maupun terhambat melalui pengalaman sosial yang dialami siswa di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian pengalaman bullying yang melibatkan tiga peran siswa, yaitu pelaku, korban, dan saksi/pengamat (bystander), serta implikasinya terhadap penerapan karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini memadukan kajian fenomena bullying dengan karakter peduli sosial melalui pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai keterlibatan siswa dalam bullying dan kaitannya dengan penerapan karakter peduli sosial. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam kaitannya dengan penerapan karakter peduli sosial pada siswa. Karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai penting yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Khoiriyah, Ismaya, and Setiawan 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikasi masing-masing peran siswa sebagai pelaku, korban dan saksi terhadap penerapan karakter peduli sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai fenomena bullying pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam memahami keterlibatan siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi/pengamat serta implikasinya terhadap penerapan karakter peduli sosial. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan upaya pencegahan bullying sekaligus memperkuat karakter peduli sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implikasi peran siswa terhadap penerapan karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, tindakan, serta pengalaman subjek penelitian yang diperoleh secara langsung di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah penelitian yang digunakan untuk mendalami dan memahami arti yang dianggap sebagian kelompok atau individu sebagai suatu masalah sosial atau kemanusiaan, yang dimana dalam proses penelitiannya memiliki langkah penting, seperti mengajukan pertanyaan, pengumpulan data dari responden yang terlibat secara spesifik, menganalisis data secara empiris dari tema khusus ke yang umum, serta mengartikan data (Kusumastuti and Khoiron 2019). Menurut Mudjia Raharjo studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam dan terperinci mengenai suatu peristiwa, aktivitas atau program baik secara lembaga atau perorangan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kejadian tersebut.

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas siswa, guru/kepala sekolah. Siswa yang menjadi subjek penelitian meliputi siswa yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku, korban,

maupun saksi. Selain itu, guru kelas atau kepala sekolah dipilih karena dianggap mengetahui kondisi sosial siswa serta berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua siswa mengetahui atau mengalami secara langsung kasus bullying yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait implikasi peran siswa dalam kasus bullying terhadap penerapan karakter peduli sosial.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk bullying serta perilaku peduli sosial siswa dalam interaksi sehari-hari. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan terkait bullying serta penerapan karakter peduli sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena bullying dan penerapan karakter peduli sosial di sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa dan pihak sekolah, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan data secara rinci dan sistematis, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui penelusuran proses penelitian serta pengecekan kembali kesesuaian hasil dengan data lapangan (Sugiyono 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Mattew B Milles yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi sesuai fokus penelitian, disajikan secara deskriptif

berdasarkan tema penelitian, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai bentuk pengalaman bullying pada peran siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi serta implikasinya terhadap penerapan karakter peduli sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwaperan siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi/pengamat memberikan implikasi yang berbeda terhadap penerapan karakter peduli sosial. Implikasi tersebut terlihat pada lima indikator, yaitu peduli pada orang lain, sikap toleransi, menghargai hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman, serta membantu dan menolong teman.

Peduli Pada Orang Lain

Siswa yang berperan sebagai pelaku menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain belum berkembang secara optimal. Pelaku tetap melakukan ejekan, penghinaan, dan pengucilan terhadap teman meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan korban. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kepentingan pribadi dan keinginan untuk mengendalikan hubungan dengan teman lebih dominan dibandingkan perhatian terhadap kondisi orang lain. Bahkan, perilaku pelaku dapat mendorong teman lain mengikuti tindakan yang dilakukan sehingga memperluas dampak sosial bullying.

Kondisi berbeda ditemukan pada siswa yang berperan sebagai korban. Korban masih menunjukkan rasa iba dan keinginan membantu teman, termasuk kepada pelaku ketika membutuhkan pertolongan. Akan tetapi, pengalaman bullying membuat korban merasa takut dan berat hati untuk menunjukkan kepedulian secara bebas, khususnya ketika harus berinteraksi dengan pelaku. Dengan kata lain, rasa peduli tetap ada, tetapi pengalaman negatif menjadi hambatan dalam penerapannya.

Siswa yang berperan sebagai saksi juga menunjukkan kepedulian terhadap korban. Saksi merasa kasihan ketika melihat teman diejek, dipukul, atau dikucilkan dan memiliki keinginan untuk membantu. Namun, rasa takut menjadi sasaran bullying menyebabkan saksi lebih memilih diam atau menjaga jarak. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menyaksikan bullying belum berani

memberikan bantuan secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa peduli belum selalu menghasilkan tindakan kepedulian. Kondisi ini dapat dipahami melalui teori Lickona mengenai karakter yang terdiri atas moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada korban dan saksi, rasa iba dan keinginan membantu menunjukkan adanya moral feeling, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi moral action. Hambatan tersebut muncul dalam bentuk rasa takut pada saksi serta pengalaman negatif pada korban. Sementara itu, pada pelaku, ketiga komponen tersebut belum tampak secara optimal karena perilaku yang dilakukan justru bertentangan dengan kepedulian terhadap orang lain. Temuan mengenai peduli pada orang lain dapat dianalisis melalui teori karakter Thomas Lickona yang memandang karakter sebagai keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Rizky 2025). Pada korban dan saksi, rasa iba dan keinginan untuk membantu menunjukkan adanya moral feeling, tetapi belum selalu berkembang menjadi moral action karena dipengaruhi pengalaman negatif dan rasa takut. Sebaliknya, pelaku belum menunjukkan penerapan komponen karakter tersebut secara optimal karena perilakunya bertentangan dengan nilai kepedulian terhadap sesama.

Toleransi

Pada indikator toleransi, pelaku menunjukkan penerapan yang belum berkembang dengan baik. Pelaku memilih menyelesaikan permasalahan pribadi melalui ejekan, penghinaan, dan pengucilan terhadap korban. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan atau konflik belum dikelola melalui komunikasi yang positif. Pelaku juga memengaruhi teman-temannya untuk menjauhi korban sehingga memperkuat terbentuknya hubungan sosial yang tidak inklusif.

Korban menunjukkan kondisi yang berbeda. Meskipun mengalami bullying, korban menyatakan telah memaafkan pelaku dan tidak memiliki keinginan untuk membalas perlakuan yang diterimanya. Korban juga berusaha menjaga hubungan baik dengan teman lainnya. Namun, korban masih merasa takut untuk kembali dekat dengan pelaku karena khawatir mengalami perlakuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan

bahwa toleransi tetap dipertahankan, tetapi penerapannya dalam hubungan dengan pelaku belum sepenuhnya pulih.

Saksi memahami bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak baik dan setiap siswa seharusnya diperlakukan dengan baik tanpa membedakan satu sama lain. Akan tetapi, rasa takut menyebabkan saksi memilih untuk tidak terlibat langsung dalam konflik. Toleransi pada saksi lebih terlihat dalam bentuk tidak ikut melakukan bullying, tetapi belum diwujudkan dalam tindakan untuk mendamaikan atau menghentikan konflik.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori perkembangan moral Kohlberg yang menempatkan penghormatan terhadap orang lain dan pertimbangan moral sebagai bagian dari perkembangan kemampuan moral individu (Ibda 2023). Dalam konteks penelitian ini, toleransi bukan hanya kemampuan menerima keberadaan teman, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan dan konflik. Pelaku menunjukkan bahwa konflik masih diselesaikan dengan cara yang merugikan orang lain, sedangkan korban telah menunjukkan kemampuan memaafkan meskipun belum merasa aman untuk kembali dekat dengan pelaku. Saksi memiliki pemahaman mengenai toleransi, tetapi belum memiliki keberanian untuk menerapkannya dalam situasi konflik.

Menghargai Hak-Hak Orang Lain

Penerapan karakter menghargai hak-hak orang lain menunjukkan perbedaan yang cukup jelas pada ketiga peran siswa. Dalam penelitian ini, hak orang lain dipahami sebagai hak untuk memperoleh rasa aman, dihargai, diterima dalam lingkungan pertemanan, serta memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan mengikuti kegiatan sekolah tanpa perlakuan yang merugikan.

Pelaku menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap hak orang lain. Ejekan, penghinaan, dan pengucilan yang dilakukan menyebabkan korban kehilangan rasa aman dan kesempatan untuk berinteraksi secara wajar dengan teman. Upaya pelaku memengaruhi teman-temannya untuk menjauhi korban juga memperluas pembatasan terhadap hak korban dalam hubungan sosial.

Sebaliknya, korban tetap menunjukkan penghargaan terhadap hak orang lain. Korban tidak

membalas perlakuan bullying dengan tindakan serupa dan tetap berusaha memperlakukan teman dengan baik. Pengalaman sebagai korban membuat siswa lebih berhati-hati dalam hubungan sosial, tetapi tidak menghilangkan pemahamannya bahwa orang lain tetap memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik.

Saksi juga memahami bahwa korban berhak memperoleh perlakuan yang baik dan terbebas dari bullying. Akan tetapi, saksi tidak selalu mampu melindungi hak tersebut melalui tindakan. Rasa takut menjadi sasaran bullying, termasuk karena pengalaman pengucilan yang pernah dialami, membuat saksi memilih tidak membantu atau melaporkan kejadian.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara mengetahui hak orang lain dan mampu mempertahankan hak tersebut dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep karakter moral Lickona yang membedakan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona 1991). Saksi telah memiliki pengetahuan bahwa korban berhak diperlakukan dengan baik dan menunjukkan kepedulian terhadap korban, tetapi kondisi sosial membuat pengetahuan dan perasaan tersebut belum diwujudkan dalam tindakan.

Kerja Sama

Pada indikator kerja sama, ketiga peran siswa pada dasarnya mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Namun, penerapannya belum konsisten ketika siswa berada di luar pengawasan guru. Dominasi pelaku, pengalaman korban, dan rasa takut saksi memengaruhi kualitas interaksi sosial antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang muncul dari kesadaran siswa, tetapi masih dipengaruhi oleh situasi dan keberadaan guru sebagai pengawas. Hal tersebut dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura yang menekankan pengaruh lingkungan, perilaku, dan proses pengamatan dalam pembentukan perilaku sosial.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui pengamatan terhadap lingkungan dan interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan (McLeod 2016). Dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur, siswa memperoleh

arahan dan model perilaku kerja sama sehingga perilaku tersebut dapat muncul. Namun, ketika struktur dan pengawasan berkurang, pola hubungan sosial antarsiswa kembali memengaruhi perilaku mereka.

Membantu dan Menolong

Pada indikator membantu dan menolong, pelaku belum menunjukkan perilaku menolong secara optimal, sedangkan korban tetap memiliki keinginan untuk membantu meskipun masih dipengaruhi rasa sakit hati dan pengalaman negatif. Saksi juga memiliki keinginan membantu korban, tetapi rasa takut membuatnya tidak berani bertindak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak selalu menghilangkan karakter membantu dan menolong, tetapi dapat mengimplikasi kemampuan siswa dalam mewujudkan kepedulian menjadi tindakan nyata. Pada saksi, temuan tersebut juga berkaitan dengan bystander effect, yaitu kondisi ketika seseorang yang menyaksikan orang lain mengalami kesulitan tidak selalu memberikan pertolongan karena adanya pertimbangan terhadap konsekuensi yang mungkin diterima.

Secara keseluruhan, siswa sebagai pelaku menunjukkan penerapan karakter peduli sosial yang paling rendah, sedangkan korban dan saksi masih memiliki nilai-nilai peduli sosial meskipun penerapannya terhambat oleh pengalaman bullying, kondisi emosional, dan rasa takut. Temuan ini menunjukkan bahwa implikasi bullying terhadap karakter peduli sosial tidak bersifat sama pada setiap siswa, tetapi dipengaruhi oleh posisi dan pengalaman siswa dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena bullying perlu mempertimbangkan ketiga peran siswa secara bersamaan agar upaya penguatan karakter peduli sosial dapat diarahkan tidak hanya kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada saksi/pengamat sebagai bagian penting dalam dinamika bullying.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan tahap Industry versus Inferiority dalam teori perkembangan psikososial Erikson (Hardi et al. 2026). Pada usia sekolah dasar, anak mengembangkan kemampuan melalui kerja sama, interaksi sosial, dan pengalaman memperoleh penerimaan dari lingkungan. Pengalaman sosial yang negatif dapat

menjadi bagian dari kondisi yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman. Khusus pada posisi saksi, temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui bystander effect yang dikemukakan Darley dan Latane (Wiradharma and Septiyadi 2016). Teori tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang menyaksikan orang lain mengalami kesulitan tidak selalu memberikan pertolongan karena mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin diterima. Kondisi ini tampak pada saksi yang memiliki rasa kasihan dan keinginan membantu, tetapi tidak berani bertindak karena khawatir menjadi sasaran bullying.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran siswa dalam kasus bullying memiliki implikasi yang berbeda terhadap penerapan karakter peduli sosial. Siswa yang berperan sebagai pelaku menunjukkan penerapan karakter peduli sosial yang relatif rendah pada aspek peduli pada orang lain, toleransi, menghargai hak-hak orang lain, bekerja sama, serta membantu dan menolong teman. Perilaku mengejek, menghina, dan mengucilkan menunjukkan adanya kecenderungan mengabaikan perasaan, kepentingan, dan hak teman dalam interaksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Puryati, Utaminingsing, and Santoso 2025) yang menemukan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, dan mental serta berkaitan dengan interaksi antarsiswa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying pada jenjang sekolah dasar tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga berkaitan dengan pola hubungan sosial siswa. Dalam konteks penelitian ini, pola interaksi yang diwarnai perilaku mengejek, menghina, dan mengucilkan menjadi kondisi yang memperlihatkan rendahnya penerapan kepedulian sosial oleh siswa yang berperan sebagai pelaku.

Pada siswa yang berperan sebagai korban, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak sepenuhnya menghilangkan karakter peduli sosial. Korban masih menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk membantu serta menolong teman, meskipun pengalaman yang diterima membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai saksi juga menunjukkan kepedulian terhadap

korban dan memiliki keinginan untuk membantu, tetapi rasa takut terhadap pelaku menyebabkan kepedulian tersebut belum selalu diwujudkan melalui tindakan langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan karakter peduli sosial tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya kepedulian dalam diri siswa, tetapi juga oleh pengalaman dan kondisi sosial yang menyertai keterlibatan siswa dalam kasus bullying. Dengan demikian, peran sebagai korban maupun saksi dapat menghadirkan hambatan yang berbeda dalam mewujudkan kepedulian sosial, meskipun keduanya masih menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi teman.

Perbedaan tersebut semakin memperlihatkan pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung penerapan karakter peduli sosial. (Puryati et al. 2025) menekankan pentingnya pengawasan dan komunikasi antara guru dengan siswa dalam upaya mencegah bullying di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kerja sama dan interaksi positif antarsiswa lebih terlihat ketika berada dalam pengawasan guru, sedangkan penerapannya dapat berbeda ketika siswa berada di luar pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial perlu dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung siswa untuk menerapkan kepedulian dalam tindakan nyata. Dengan demikian, implikasi peran siswa dalam kasus bullying terhadap karakter peduli sosial tampak pada perbedaan cara pelaku, korban, dan saksi dalam menerapkan kepedulian, yang dipengaruhi oleh pengalaman serta kondisi interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran siswa dalam kasus bullying memberikan implikasi yang berbeda terhadap penerapan karakter peduli sosial yang meliputi kepedulian terhadap orang lain, toleransi, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja sama, serta membantu dan menolong teman. Siswa yang berperan sebagai pelaku menunjukkan penerapan karakter peduli sosial yang belum optimal karena perilaku yang ditampilkan cenderung bertentangan dengan nilai kepedulian, toleransi, penghargaan

terhadap hak orang lain, dan perilaku menolong. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai korban pada dasarnya masih menunjukkan nilai-nilai peduli sosial, tetapi pengalaman bullying berupa rasa takut, trauma, sakit hati, dan kekecewaan menjadi hambatan dalam menerapkannya secara optimal, terutama dalam hubungan dengan pelaku. Adapun siswa yang berperan sebagai saksi juga menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk membantu korban, tetapi rasa takut menjadi sasaran bullying menyebabkan kepedulian tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada aspek kerja sama, ketiga peran siswa masih mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur, tetapi penerapannya belum selalu konsisten dalam interaksi sosial di luar pengawasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak selalu menghilangkan karakter peduli sosial yang dimiliki siswa, tetapi berimplikasi terhadap cara dan kemampuan siswa dalam menerapkan karakter tersebut sesuai dengan pengalaman dan peran yang dimilikinya dalam peristiwa bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Sri Utaminingsih, and Erik Aditia Ismaya. 2022. "Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(18):28–44. doi: https://doi.org/10.5281/zenodo.7133932.

Azizah, Septina Noor, and Erik Aditia Ismaya. 2024. "Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(September):698–705. doi: https://doi.org/10.5281/zenodo.13918092.

Hardi, Nicholas, Patricia Angelika, Cellina Aurelia Soerianto, Xenia Tamara, Nicholas Francisco Gaverio, and Linawati Hananta. 2026. "Edukasi Kesehatan Mental, Perundungan Dan Pencegahan Perilaku Self-Harm Pada Siswa/I Di Smpn 1 Babakan Madang, Bogor." 04(01):1–12.

Ibda, Fatimah. 2023. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." 12(1):62–77.

Khoiriyah, Imroatul, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan. 2021. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Melalui Permainan Gobak Sodor." *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10. doi: https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i4.8015.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by F. Annisya and Sukarno. Lembaga Pendidikan Sukarno Pessindo.

Lickona, Thomas. 1991. "Educating

for Character : How Our Schools Can and Responsibility .” 119–20.
McLeod, Saul. 2016. “Bandura - Social Learning Theory.”
Miles, Mattew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*.
Polri, pusiknas bareskrim. 2025. “Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat.” December 5.
Puryati, Lila Kurnia, Sri Utaminingsing, and Denni Agung Santoso. 2025. “Analisis Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan Perillaku Bullying Di SD 4 Jati Wetan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(September):276–86.
Rizky, Mochammad. 2025. “Thomas Lickona ’ s Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management in the Era of Society 5 . 0 [Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Di Era Society 5 . 0].” 1–15.
Sugiyono, Prof. Dr. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Tri, Winda, A. Ardiansyah, and Ufiyah Ramlah. 2025. “Strategi Penanganan Bullying Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar.” 14(4):6075–84.
Wilda, Ashlih, Erik Aditia Ismaya, and Diana Ermawati. 2024. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dari Tradisi Buka Luwur Mbah Rogo Moyo Desa Kaliwungu Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pahlawan* 20(2):248–57. doi: https://doi.org/10.57216/pah.v20i2.820.
Wiradharma, Gunawan, and Rahmat Septiyadi. 2016. “Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban.” 98–108.
Yuliani, Nunung. 2019. “Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah.”